

**PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST MODERN**

**Mia Riana,  
Roikhatul Jannah,  
Siti Rokhayatun**  
*IAINU Kebumen*  
*lunarisavicenna@gmail.com*

**Abstrak**

Istilah “Postmodernisme” membingungkan karena memberikan kesan bahwa kita berhadapan dengan sebuah aliran atau paham tertentu, seperti Marxisme, eksistensialisme, kritisisme, idealisme, dan lain-lain.

Padahal pemikiran “posmo” itu ada banyak dan tidak ada kesatuan paham. Ada dalam filsafat modern salah satu kecenderungan yang muncul dalam bentuk-bentuk berbeda, namun ada kesamaan wujudnya, dan barangkali itulah kesamaan segala macam gaya berfikir yang ditemukan unsur “posmo”- nya itu.

Untuk menghindari kebingungan yang lebih lanjut, maka penulis akan membahas postmodernisme secara lebih jelas dalam pembahasan makalah ini. Setidaknya ada tiga unsur atau elemen yang akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan nanti. Yang pertama adalah mengenai perkembangan pemikiran Islam dari postmodernisme itu sendiri. Yang kedua adalah mengenai tokoh-tokoh di era postmodernisme. Serta yang ketiga adalah mengenai kontribusi tokoh-tokoh tersebut terhadap perkembangan pemikiran Islam.

**Kata Kunci** : *post modern, tokoh post modern, fenomena faktual*

**A. Latar Belakang**

Istilah Postmodernisme sangat membingungkan, bahkan meragukan. Asal usulnya adalah dari wilayah seni: Musik, seni rupa, roman dan novel, drama, fotografi, arsitektur. Dan dari situ berubah menjadi istilah mode yang dipakai oleh beberapa wakil dari beberapa ilmu. Dan akhirnya istilah itu oleh filosof Prancis, Jean-Francois Lyotard, dimasukkan ke dalam kawasan filsafat dan sejak itu diperjual belikan sebagai sebuah “isme” baru.

Istilah “Postmodernisme” membingungkan karena memberikan kesan bahwa kita berhadapan dengan sebuah aliran atau paham tertentu, seperti Marxisme, eksistensialisme, kritisisme, idealisme, dan

lain-lain. Padahal para pemakai label itu biasanya tidak berbicara tentang “postmodernisme”, melainkan tentang “pemikiran pascamodern”. Misalnya Rorty atau Derrida, amat beraneka ragam cara pemikirannya. Di Indonesia, sesuai kebiasaan, kita malah malas mengungkapkan seluruh kata “postmodernisme” dan menggantikannya dengan “posmo”. Sesuai dengan gaya berfikir mitologis dan parsial dimana yang penting simbolnya saja, bukan apa yang sebenarnya dimaksud.

Padaحال pemikiran “posmo” itu ada banyak dan tidak ada kesatuan paham. Namun benar juga, ada sesuatu yang mempersatukan pendekatan-pendekatan itu, atau lebih tepatnya ada dalam filsafat modern salah satu kecenderungan yang muncul dalam bentuk-bentuk berbeda, namun ada kesamaan wujudnya, dan barangkali itulah kesamaan segala macam gaya berfikir yang ditemukan unsur “posmo”-nya itu.

Dapat dikatakan bahwa “postmodernisme” lebih merupakan sebuah suasana, sebuah naluri, sebuah kecenderungan daripada sebuah pemikiran eksplisit. Kecenderungan itu lalu memang mendapat ekspresi melalui berbagai sarana konseptual yang sangat berbeda satu sama lain.

Untuk menghindari kebingungan yang lebih lanjut, maka penulis akan membahas postmodernisme secara lebih jelas dalam pembahasan makalah ini. Setidaknya ada tiga unsur atau elemen yang akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan nanti. Yang pertama adalah mengenai perkembangan pemikiran Islam dari postmodernisme itu sendiri. Yang kedua adalah mengenai tokoh-tokoh di era postmodernisme. Serta yang ketiga adalah mengenai kontribusi tokoh-tokoh tersebut terhadap perkembangan pemikiran Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Era Post Modern**

Ada banyak ragam terminologi dan makna istilah postmodern, tergantung pada wilayah pendekatan yang berbeda. Di satu sisi, istilah “Postmodern” tidak diciptakan sebagai sesuatu yang baru dalam rangka filsafat. Sebelumnya istilah ini sudah cukup lama dipakai dalam bidang kesenian khususnya arsitektur dan kesusastraan, terutama Amerika Serikat. Bahkan seorang filosof Jerman, Rudolf Panwitz(1917), telah menggunakan istilah postmodern yang secara kritis digunakan untuk menangkap adanya gejala nihilisme kebudayaan Baran modern.<sup>1</sup>

Istilah Postmodernisme” bisa menunjuk pada berbagai arti yang berbeda, bisa berarti: Aliran pemikiran filsafati, pembabakan sejarah (erat terkait pada pergeseran paradigma), ataupun sikap dasar/ etos tertentu. Masing-masing membawa konsekuensi logis yang berbeda, meskipun bisa saling berkaitan juga. Apabila yang dimaksudkan adalah aliran filsafat, maka ia menunjuk terutama pada gagasan-gagasan J.F.Lyotard, yang paling eksplisit menggunakan istilah itu. Dan apabila yang dimaksud adalah babakan sejarah baru yang meninggalkan kerangka berpikir modern(“post”modern), maka mereka yang paling sibuk memetakannya adalah Charles Jencks, Andreas Huyssen, David Harvey, dll.<sup>2</sup>

Jean Francois Lyotard adalah filsuf kelahiran Versailles Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus postmodernisme. Lyotard mencatat beberapa ciri utama kebudayaan postmodern. Menurutnya, kebudayaan postmodern ditandai oleh beberapa prinsip yakni: lahirnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus, serta paralogi. Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang diberikan Lyotard untuk menunjuk gejala post-industrial masyarakat Barat menuju the information technology era. Realitas sosial budaya masyarakat dewasa ini seperti yang ditelitinya secara seksama di Quebec Kanada adalah masyarakat yang hidup dengan ditopang oleh sarana teknologi informasi, terutama komputer. Dengan komputerisasi, prinsip-prinsip produksi, konsumsi dan transformasi mengalami revolusi radikal. Penggunaan tenaga manusia yang semakin terbatas dalam sektor ekonomi, pelipatan ruang dalam dunia telekomunikasi, percepatan pengolahan data dan informasi yang mampu mengubah bahkan memanipulasi realitas, penyebaran pengetahuan dan kekuasaan secara massif, adalah beberapa konsekuensi perkembangan teknologi. Dalam masyarakat komputerisasi seperti ini, nilai-nilai serta asumsi dasar modernisme: rasio, hukum sejarah linear, subjek, ego, narasi besar, otonomi, identitas tidak lagi mampu menggambarkan realitas. Bahkan, realitas telah berubah sesuai dengan perubahan karakter masyarakat postmodernisme. Realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru postmodernisme. Lebih jauh Lyotard menyatakan prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme: rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleologi, oposisi biner, subjek, kemajuan sejarah linear yang disebutnya Grand Narrative

telah kehilangan legitimasi Cerita-cerita besar modernisme tersebut tak ayal hanyalah kedok belaka, mistifikasi, yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif dan semua.<sup>3</sup>

Menurut Akbar S. Ahmed, dalam bukunya *Postmodernism and Islam*, terdapat delapan ciri karakter sosiologis postmodernisme. Pertama, timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran. Kedua, meledaknya industri media massa, sehingga ia seolah merupakan perpanjangan dari system indera, organ dan syaraf manusia. Kondisi ini pada gilirannya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi Agama dan Tuhan baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia. Ketiga, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul sebagai reaksi manakala orang semakin meragukan kebenaran ilmu, teknologi dan filsafat modern yang dinilai gagal memenuhi janji emansipatoris untuk membebaskan manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Keempat, munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisme dengan masa lampau. Kelima, semakin menguatnya wilayah perkotaan (*urban area*) sebagai pusat kebudayaan dan sebaliknya, wilayah pedesaan (*rural area*) sebagai daerah pinggiran. Pola ini juga berlaku bagi menguatnya dominasi negara maju (Negara Dunia Pertama) atas negara berkembang (Negara Dunia Ketiga). Keenam, semakin terbukanya peluang bagi pelbagai kelas sosial atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi. Ketujuh, munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya ekletisisme dan pencampuran berbagai diskursus, nilai, keyakinan dan potret serpihan realitas, sehingga sekarang sulit untuk menempatkan suatu objek budaya secara ketat pada kelompok budaya tertentu secara eksklusif. Kedelapan, bahasa yang digunakan dalam diskursus postmodernisme seringkali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat paradoks.<sup>4</sup>

Dari arah berbeda, Baudrillard menyatakan kebudayaan post-modern memiliki beberapa ciri menonjol. Pertama, kebudayaan post-modern adalah kebudayaan uang, *excremental culture*. Uang menda-

patkan peran yang sangat penting dalam masyarakat postmodern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang dalam budaya postmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. Kedua, kebudayaan postmodern lebih mengutamakan penanda (signifier) ketimbang petanda (signified), media (medium) ketimbang pesan (message), fiksi (fiction) ketimbang fakta (fact), sistem tanda (system of signs) ketimbang sistem objek (system of objects), serta estetika (aesthetic) ketimbang etika (ethic). Ketiga, kebudayaan postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjaln kelindan. Keempat, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, dimana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). Kelima, kebudayaan postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen.

Pauline M. Rosenau, dalam bukunya *Postmodernism and Social Sciences*, membedakan postmodernisme menjadi dua bentuk. Pertama, postmodernisme sebagai paradigma pemikiran. Sebagai paradigma pemikiran, postmodernisme meliputi tiga aspek ontologi, epistemologi serta aksiologi. Ketiga aspek dasar ini menjadi kerangka berpikir dan bertindak penganut postmodernisme bentuk pertama. Kedua, postmodernisme sebagai metode analisis kebudayaan. Dalam konteks ini, prinsip dan pemikiran postmodernisme digunakan sebagai lensa membaca realitas social budaya masyarakat kontemporer.<sup>5</sup>

Dari arah yang agak berbeda, Frederic Jameson menyatakan bahwa postmodernisme tak lain adalah konsekuensi logis perkembangan kapitalisme lanjut. Melalui tulisannya *Postmodernism or The Cultural Logic of Late Capitalism*, Jameson meyakinkan resiko tak terelakkan dari dominasi kapitalisme lanjut yang telah menyempurnakan dirinya, yakni kapitalisme yang telah berubah watak karena telah banyak belajar dari berbagai rongrongan dan kritik. Kapitalisme yang titik beratnya bergeser dari industri

manufaktur ke industri jasa dan informasi. Kapitalisme yang, demi kepentingan jangka panjang, secara cerdas mengakomodasikan tuntutan serikat pekerja, kelangsungan hidup lingkungan, dan daya kreatif/kritis konsumen. Kapitalisme yang mengintegrasikan banyak unsur sosialisme ke dalam dirinya. Kapitalisme yang bekerja dengan prinsip desentralisasi dan deregulasi karena sistem terpusat tak sigap menghadapi perubahan cepat. Kapitalisme yang tidak menawarkan keseragaman gaya/citra kultural karena pasar dan tenaga kerja telah mengalami diversifikasi begitu jauh.<sup>6</sup>

## **2. Tokoh-Tokoh Post Modern**

### **a. Pemikiran Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman dilahirkan di Indo-Pakistan (sebelum terpecah dengan India). Ketika mulai dewasa Rahman sempat berkenalan dengan Maududi. Tapi ia merasa tidak cocok dengan gerakan jamaat Islami yang dirintis dengan Maududi. Akhirnya karena tidak puas dengan suasana di Pakistan Rahman lari ke Barat. Bibit-bibit liberalnya makin terasa ketika ia melanjutkan studi Islam ke Barat, yaitu di Universitas Oxford, Inggris 1946. Tahun 1950, beliau berhasil merampungkan studi doktoralnya di Oxford dengan sebuah disertasi berjudul tentang Ibnu Sina. Beberapa tahun kemudian beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar di Durham University Inggris, McGill University, Kanada dan lain-lain. Awal tahun 1960-an beliau ditunjuk pemerintah Pakistan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjadi staf di Negara tersebut. Disitu beliau menuangkan pikiran-pikiran liberalnya di jurnal *Islamic Studies* yang berbahasa Inggris dan *Jurnal Fikru Nazhr* berbahasa Urdu. Selain menerbitkan jurnal, Fazlur Rahman juga mengirim staf-stafnya ke Universitas-universitas Barat (sebagain ke Timur). Tahun 1964 beliau juga mendapat jabatan ganda sebagai Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan (Presiden Ayyub Khan).<sup>7</sup>

Fazlur Rahman adalah seorang sarjana muslim kaliber dunia. Mutu kesarjanaannya ditandai oleh cara berfikirnya yang analitis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah Islam dan umat. Pemikiran Fazlur Rahman dapat dibagi menjadi tiga fase atau periode, yakni periode awal, periode Pakistan, dan periode Chicago. Periode pertama

belangsung sekitar dekade 50-an dan pada periode ini Rahman hanya menghasilkan karya-karya yang bersifat historis, seperti *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima*, dan *Propecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Melalui ketiga buku Rahman ini akan terlihat jelas *concern* pemikirannya, yakni kajian historis murni. Namun demikian, kajian yang dilakukan Rahman pada buku yang disebut terakhir mempengaruhi pandangannya tentang proses pewahyuan kepada nabi Muhammad saw. Periode Pakistan merupakan tahapan kedua dari perkembangan pemikiran Rahman yang berlangsung sekitar dekade 60-an. Berbeda dengan periode pertama yang cenderung pada kajian historis dari pemikiran Islam, *concern* Rahman pada periode ini mengalami perubahan yang radikal, yakni pada kajian-kajian Islam normatif. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan *concern* pemikiran Rahman ini ialah sebagai berikut.

- a. *Avicenna's Psychology*
- b. *Propecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*
- c. *Avicennas's De Anima, being the Psycological Part of Kitab al Shifa*
- d. *The Philosophy of Mulla Shadra*
- e. *Islamic Methodology in History*
- f. *Islam*
- g. *Major Times of the Qur'an*
- h. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition*
- i. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*
- j. *Health and Medicine in Islamic Tradition*

## **b. Harun Nasution**

Harun Nasution lahir di Pematang, Sumatera Utara, pada tanggal 23 September 1919. Harun Nasution memulai kareirnya sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor delegasi, yang kemudian menjadi Perwakilan Republik Indonesia di Cairo. Dalam bidang akademiknya ia pernah menjadi Dosen IAIN, IKIP Jakarta, dan Universitas Nasional. Kegiatan akademis dirangkapnya dengan jabatan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun dari tahun 1973-1984. Menjadi ketua lembaga pendidikan Agama IKIP Jakarta, sejak tahun 1982-1997

menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>8</sup>.

Salah satu pemikiran Harun, jika kita ingin mengadakan pembaharuan dalam islam, kita harus mengadakan pembebasan pokok antara ajaran Islam yaitu *Qath'iy* dan *Zhanny*, perlu dibedakan dulu ajaran yang absolut dengan yang relatif. Lebih lanjut, Harun Nasution mengatakan bahwa ajaran Islam terdapat dua kelompok ajaran, yaitu ajaran yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan ini terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Dan ajaran yang tidak absolut, tidak mutlak benar, tidak kekal, tetapi bersifat sementara, boleh berubah dan boleh diubah. Ajaran inilah yang terdapat dalam buku-buku tafsir, hadits, tauhid, fiqh baik ibadah maupun muamalah dan lainnya.

Pemikirannya yang menarik adalah Islam Rasional yang berimplikasi pada semua yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan, kebaikan, dan kewajiban Tuhan terhadap manusia. Maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan, karena itu wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan benar-benar mempunyai arti, jika ditanggapi oleh iman manusia.

### c. Munwir Sadzali

Munawir Sadzali mantan menteri agama RI, pada Kabinet IV dan V lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 7 November 1925. Selama masa perjuangan RI, ia menyumbangkan tenaganya sebagai penghubung antara markas Jawa Tengah dengan badan-badan kelaskaran Islam. Kariernya dalam lingkungan Departemen Luar Negeri, dirintisnya sejak Tahun 1950 ketika ditugaskan di seksi Arab atau Timur Tengah. Pendidikan akademis di luar negeri, antara lain Universitas Eeter, Inggris (1953-1954), *Goerge Town University, Washington DC* memperoleh gelar M.A. Kemudian, beliau menjadi guru besar dan mengajar di program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Menurut Munawir masalah waris, banyak ulama yang tidak konsisten dengan pendapatnya. Misalnya, ulama menyatakan bahwa anak perempuan hanya menerima separo laki-laki. Pendapat para ulama tersebut merujuk pada ayat Al-Qur'an



surat An-Nisa/4 ayat 11. Tetapi dalam praktiknya, banyak ulama yang membagikan dengan cara hibah harta benda kepada anak-anaknya, sebelum ia meninggal dunia.

Menurut Munawir, masalah waris 2 : 2 atau bagian waris wanita dan laki-laki sama, dengan alasan kaum wanita dan laki-laki sama kedudukannya di hadapan Allah. Kajian hukum waris memang perlu di tinjau kembali, mengingat masalah waris bukan persoalan *qath'I*, tetapi persoalan *zanny*. Dan, Islam tidak memperbolehkan meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah termasuk dalam masalah ekonomi.

Persoalan bunga bank oleh Munawir diperbolehkan atau tidak haram. Dengan alasan, uang yang disimpan masyarakat di bank, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito, oleh pihak bank digunakan untuk menyalurkan modal kepada orang yang memerlukan dana dalam melaksanakan usahanya. Bank merupakan lembaga yang bergerak dalam usaha dagang, dengan sasaran memperoleh keuntungan. Dari usaha dagang yang dilakukan oleh pihak memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut dibagi dengan para nasabah atau masyarakat yang menyimpan uangnya di bank dengan prosentase yang telah ditentukan. Dengan demikian bunga bank yang diberikan kepada nasabah merupakan bagi hasil keuntungan usaha bank.<sup>9</sup>

#### **d. Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Syed merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw. Ketika berusia 5 tahun, Al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat pekembngn yang kurang menguntungkan, yakni ketika jepang menguasai malaysia maka Al-atas pindah lagi ke Malaysia. Kemudian ia melanjutkan sekolah di 'Urwah al- Wuqo, Sukabumi selama 5 tahun. Di tempat ini Al-atas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama Tarekat.

Salah satu ide pemikirannya yaitu Al-atas tidak setuju dengan penggunaan istilah *tarbiyah* untutuk menujukan pendidikan

Islam. Menurutnya Tarbiyah merupakan istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat yang sebenarnya. Mereka yang membuat-buat istilah tarbiyah untuk maksud pendidikan, pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan... suatu terjemahan yang jelas dari istilah education menurut artian barat.

Kemudian Al-atas dengan analisis yang dilakukannya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa istilah dan konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk membawakan konsep pendidikan dalam arti islam.<sup>10</sup> Jadi menurut Al-Attas bahwa *tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan serta pemahamannya oleh orang Islam pada masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*), bukan pengetahuan (*ilmu*), sementara dalam konsep *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang.

#### e. Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur dilahirkan tahun 1938 di Shalhiyyah Damaskus, ia sekolah dasar dan menengah di al-Middan, dipinggir kota damaskus. Pada tahun 1957 ia dikirim ke Sharatow, untuk belajar teknik sipil hingga tahun 1954 kemudian ia dikirim untuk belajar keluar negeri yaitu di University College di Dublin untuk memperoleh gelar MA dan Ph.D. Kemudian ia diangkat menjadi profesor jurusan teknik sipil di Universitas Damaskus (1972-1999).

Muhammad Syahrur adalah salah satu pemikir liberal kontroversial dari kota Syiria. Ia adalah salah seorang intelektual yang memiliki kesadaran kritis di atas. Ia dengan keras mengkritik konservatif pemikiran Islam dan berusaha mendekonstruksi hegemoni pemikiran klasik yang masih tertanam kuat dalam pengetahuan dan kesadaran umat Islam. Dengan lantang ia menyerukan pada segenap umat Islam untuk membedah dan menguliti pemikiran keislaman selama ini sampai akar-akarnya yang paling dalam, yakni sistem pemikir (episteme) yang dianut oleh umat Islam hingga sekarang ini.

Salah satu pemikirannya tentang kepemimpinan, ia menyatakan bahwa perempuan tidak hanya boleh menjadi pemimpin, melainkan ia memiliki potensi yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, marginalisasi kaum perempuan sebagai akibat dari hegemoni patriarkhi yang menyerukan slogan bahwa perempuan itu lemah dan tak pantas menjadi pemimpin menjadi terpatahkan. Baginya, perbedaan laki-laki perempuan hanya terletak pada fisik yang memang bersifat kodrati, tetapi dalam hal selainnya laki-laki dan perempuan adalah sama.<sup>11</sup>

Contoh lain dari pemikirannya yaitu tentang poligami. Baginya poligami itu di perbolehkan asal memenuhi dua syarat 1) Istri yang kedua, ketiga dan seterusnya harus lah janda yang memiliki anak yatim. 2) Adanya rasa khawatir tidak bisa berbuat adil kepada anak yatim. Dengan tegas ia menyatakan sebagaimana yang ada dalam al-qur'an bahwa seseorang dilarang berpoligami, jika istri kedua, ketiga atau keempatnya masih perawan atau janda tapi belum memiliki anak. Baginya hal itu bukanlah poligami yang di anjurkan oleh Allah SWT. Semua itu tentu demi kemaslahatan umat islam secara umum, dan demi penghargaan terhadap perempuan dan anak yatim secara khusus.

### 3. Analisis Fenomena Faktual

Jika kita melihat dan menelaah konteks politik hari ini, masalah postmodernisme juga kerap muncul. Modernisme dengan konsep universalismenya menghendaaki semua Negara menerapkan sistem demokrasi. Namun demokrasi yang diperjualbelikan adalah demokrasi ala Amerika yang konon katanya paling demokratis. Amerika serikat juga didaulat, jika tidak pantas disebut mendaulatkan diri, sebagai Negara penjunjung tinggi HAM.

Untuk dapat menjunjung tinggi HAM seperti Amerika Serikat, maka sistem demokrasi harus dianut terlebih dahulu. Jadi, Negara manapun yang ingin menghargai Hak Azasi warganya harus menerapkan sistem demokrasi ala Amerika Serikat. Sebab Amerika Serikat lagi-lagi dianggap sebagai Negara terdepan pengimplementasi demokrasi. Hal tersebut kemudian lebih ditekankan lagi dalam peraturan lembaga internasional (United

Nation). Semua Negara yang menjadi anggota United nation diwajibkan untuk menjunjung tinggi HAM.

Tidak ada masalah jika Negara anggota United Nation diwajibkan menjunjung tinggi HAM. Yang menjadi masalah adalah ketika demokrasi dianggap satu-satunya jalan untuk menjunjung tinggi HAM. Secara tidak langsung, mereka telah menafikan sistem lain seperti Kerajaan Khilafah dan sistem politik lokal. Oleh karena demokrasi merupakan satu-satunya jalan, maka Negara yang ingin menjunjung tinggi HAM harus pula menganut sistem demokrasi. Barang siapa (negara) yang tidak mau menjunjung tinggi HAM (menganut demokrasi), maka akan dikenai sanksi oleh lembaga tertinggi dunia tersebut. Sanksi dapat beraneka ragam, mulai dari embargo sampai penjajahan yang berkedok penyelamatan umat manusia.

Para postmodernis melihat proyek pendemokrasian tersebut sebagai akibat dari modernisme. Sebab dalam modernism terdapat satu cirri penting, yaitu universalisme dalam segala bidang. Selain universalisme, ada juga karakter penting dari modernism yaitu Oposisi Biner (jika A benar, maka B pasti salah). Modernism beranggapan bahwa demokrasi Amerika Serikat sudah benar, maka sesuai dengan prinsip oposisi biner, semua sistem diluar itu adalah salah.

Postmodernisme lahir untuk mengkritik semua ambisi dan proyek mahabesar modernism tersebut. Universalisme yang ditawarkan oleh modernism tidak mungkin bias tercapai, sebab dunia ini dipenuhi oleh perbedaan dan keanekaragaman baik dalam hal ekonomi, social, politik dan terlebih lagi budaya. Merupakan sebuah kemustahilan jika kita ingin membuat semua Negara yang penuh dengan warna dan perbedaan tersebut hidup dengan satu cara yang sama.

Berkaitan dengan masalah HAM juga demikian halnya. Amerika serikat mengaku sebagai penjunjung tinggi Ham, tetapi mereka pulalah yang membunuh puluhan bahkan ratusan ribu rakyat sipil di Irak. Amerika pulalah yang membuat dan menghidupkan penjara Guantamo, yang notabene pelanggaran besar terhadap HAM. Dengan label menjunjung tinggi HAM pulalah, amerika serikat kerap melakukan genosida (pembunuhan secara massal). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, dimana HAM yang dijunjung tinggi tersebut.

Selain hal tersebut diatas, satu karakter penting modernism yang dikritik oleh postmodernisme adalah Oposisi biner. Tidak ada yang salah dan benar dalam dunia ini. Akan tetapi semuanya memiliki kebenaran masing-masing. Contoh yang paling sering diangkat oleh para postmodernis adalah masalah budaya dan agama. Semua budaya yang terdapat dimuka bumi ini memiliki cerita dan makna masing-masing. Demikian juga halnya dengan agama, semua punya kebenaran tersendiri. Tidak ada agama yang salah dan agama yang benar, namun semua agama memiliki dan membawa kebenarannya.

Demikian jugalah pula dengan sistem politik yang akan dianut oleh setiap Negara. Demokrasi yang dianut oleh Amerika serikat mempunyai kebenaran, tetapi sistem kerajaan yang dianut oleh Inggris juga mempunyai kebenarannya sendiri. Begitu juga dengan sistem politik di Negara atau daerah lain (politik local / identitas misalnya) mempunyai kebenaran tersendiri lagi.

Untuk mengatasi semua perbedaan dan banyaknya kebenaran yang ada tersebut. Maka postmodernisme menawarkan satu prinsip baru, yaitu Paralogi. Bahwa semua bias hidup dalam keberagaman, yang dibingkai dalam prinsip Multikulturalisme. Atau jika kita melihat Negara Indonesia misalnya, ada istilah Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua).

### **C. Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa postmodernitas mengkhawatirkan namun demikian masih menggembirakan. Atau dengan kata lain, postmodernitas penuh dengan sebuah inomic-tercerabut antara kesempatan yang ia buka dan ancaman-ancaman yang bersembunyi dibalik setiap kesempatan. Juga kebanyakan kaum postmodernis memiliki, sebagaimana kita akan ketahui, sebuah pandangan yang jauh lebih pesimistis atas masyarakat postmodern. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Jameson (1989) bahwa masyarakat postmodern tersusun atas lima elemen utama, antara lain: (1) masyarakat postmodern dibedakan oleh superfisialitas dan kedangkalannya; (2) ada sebuah pengurangan atas emosi atau pengaruh dalam dunia postmodern; (3) ada sebuah kehilangan historisitas, akibatnya dunia postmodern disifatkan dengan

pastiche; (4) bukannya teknologi-teknologi produktif, malahan dunia postmodern dilambangkan oleh teknologi-teknologi reproduktif dan; (5) ada sistem kapitalis multinasional.

Tokoh-tokoh cendekiawan muslim di era post modern antara lain yaitu; 1) Fazlur Rahman, yang memiliki ide bahwa seluruh hasil tradisi dalam pendidikan, berarti akan kembali kepada nilai-nilai Islam terutama Al-quran. Konteks yang mendasar, yakni akar-akar moral Al-Quran, masih dianggap satu solusi efektif dalam memberi warna rekayasa pendidikan, 2) Harun Nasution, pemikirannya yang menarik adalah Islam Rasional yang berimplikasi pada semua yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia, 3) Munawir Sadzali, menurutnya masalah waris 2 : 2 atau bagian waris wanita dan laki-laki sama, dengan alasan kaum wanita dan laki-laki sama kedudukannya di hadapan Allah. Dan ia memperbolehkan bunga bank, 4) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, salah satu ide pemikirannya yaitu ia tidak setuju dengan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan pendidikan Islam. akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa istilah dan konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk membawakan konsep pendidikan dalam arti islam, 5) Muhammad Syahrur, salah satu pemikirannya tentang kepemimpinan, ia menyatakan bahwa perempuan tidak hanya boleh menjadi pemimpin, melainkan ia memiliki potensi yang sama dengan kaum laki-laki.

### Endnote:

- <sup>1</sup> Ahmed, Akbar, *Postmodernism and islam*, (New York: Routledge, 1992)
- <sup>2</sup> Sugiarto, Bambang, Foucault dan Postmodernisme, *Makalah tidak diterbitkan*, 2011
- <sup>3</sup> Frederic Jameson, *Postmodernism or The Cultural Logic of Late Capitalism*, 1989
- <sup>4</sup> Harianto, GP, *Postmodernisme dan Konsep Kekristenan*, Jurnal Pelita Zaman. vol.1 nomor 15, 2001
- <sup>5</sup> Jean Baudrillard, *Kelahiran Postmodern*, makalah tidak diterbitkan, 2011
- <sup>6</sup> Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- <sup>7</sup> Adiana Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 19.
- <sup>8</sup> Akhmad Taufik, dkk. 2004. *Metodologi Studi Islam Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*. Jawa Timur: Banyumedia Publishing. hlm. 65.
- <sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 85-89
- <sup>10</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 182
- <sup>11</sup> Muhammad Shahrur. 2010. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ. hlm 447.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed. Akbar.1992.*Postmodernism and islam*, New York : Routledge.
- Sugiarto. Akhmad Taufik, dkk. 2004. *Metodologi Studi Islam Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*. Jawa Timur: Banyumedia Publishing.
- Muhammad Shahrur. 2010.*Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*.Yogyakarta: eLSAQ.
- Rikza Chamami. 2010. *Pendidikan Neomodernisme*.Semarang: Wali Songo Press.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.